

## **MOTORIK KASAR BAYI USIA 6 – 8 BULAN DENGAN BABY MASSAGE THERAPY**

<sup>1)</sup>**Nur Ain Desta Sulasdi, <sup>2)</sup>Pariqa Annisa, <sup>3)</sup>Ria Anggraini**

<sup>1)3)</sup> Prodi S1 Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Citra Internasional

<sup>1)3)</sup> Jl. Pangkalpinang-Muntok, Cengkong Abang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung - Indonesia

<sup>2)</sup> Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Pekanbaru, Riau, Indonesia

E-mail : <sup>1)</sup>[aindexta070@gmail.com](mailto:aindexta070@gmail.com), <sup>2)</sup>[pariqaannisa@umri.ac.id](mailto:pariqaannisa@umri.ac.id), <sup>3)</sup>[anggrainiria33@gmail.com](mailto:anggrainiria33@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Kata Kunci:**

Terapi Komplementer, Motorik Kasar, Perkembangan Bayi, Pijat Bayi.

Permasalahan tumbuh kembang pada bayi dan balita merupakan hal yang urgent yang perlu segera di tindak lanjuti. Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya ibu balita yang belum memahami akan pentingnya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan balita. Deteksi dini tumbang pada balita salah satu upayanya yaitu dengan melakukan pijat pada bayi/balita dimana dengan upaya tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita sehingga pertumbuhannya bisa optimal. Tujuan penelitian untuk mengetahui pentingnya *baby massage terhadap* motorik duduk tanpa dipegang bayi usia 6-8 bulan. Rancangan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimental design*. Desain ini memiliki hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Penelitian dilakukan di posyandu Anggrek, Wilayah kerja puskesmas Lubuk besar, Bangka Tengah. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah bayi usia 6 sampai 8 bulan yang ada di Posyandu Anggrek, Lubuk Besar, Bangka Tengah. Berdasarkan kriteria penilaian uji pengaruh nilai signifikansi tersebut memiliki arti terdapat pengaruh motorik kasar duduk tanpa di pegang bayi usia 6– 8 bulan dengan *baby massage therapy* , sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji perbandingan menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.690 (>0.05). Berdasarkan kriteria penilaian uji perbandingan nilai signifikansi tersebut, memiliki arti tidak ada perbandingan pengaruh motorik kasar duduk tanpa di pegang bayi usia 6–8 bulan dengan *baby massage therapy*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Disimpulkan bahwa Baby massage dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik kasar khususnya duduk tanpa dipegang.

#### **Keywords:**

*Complementary Therapy, Gross Motor, Infant Development, Baby Massage*

### **ABSTRACT**

*Growth and developmental problems in infants and toddlers are urgent issues that require prompt intervention. One contributing factor is the lack of maternal awareness regarding the importance of early detection of child growth and development. Early detection can be supported through stimulation activities, one of which is baby massage. Baby massage may positively influence growth and development, enabling infants to achieve optimal developmental outcomes. This study aimed to determine the effect of baby massage on the gross motor ability of sitting without support in infants aged 6–8 months. A quasi-experimental design was employed using a pre-test and post-test approach with a control group and an intervention group. The study was conducted at Posyandu Anggrek, within the working area of Lubuk Besar Community Health Center, Central Bangka. The study population consisted of infants aged 6–8 months attending the posyandu. The results of the effect test indicated a significant influence of baby*

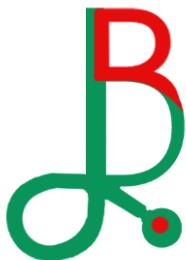
#### **Info Artikel**

Tanggal dikirim: 14 Desember 2025

Tanggal direvisi: 21 Desember 2025

Tanggal diterima: 30 Desember 2025

DOI:Artikel:10.58794/jubidav2i2.1882



*massage therapy on the gross motor ability of sitting without support in infants aged 6–8 months, leading to the rejection of the null hypothesis ( $H_0$ ) and acceptance of the alternative hypothesis ( $H_1$ ). However, the comparison test showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.690 (>0.05), indicating no significant difference between groups. Therefore,  $H_0$  was accepted and  $H_1$  was rejected in the comparative analysis. In conclusion, baby massage can contribute to the improvement of gross motor development, particularly the ability to sit without support in infants aged 6–8 months.*

## **PENDAHULUAN**

Periode bayi merupakan masa emas (*golden period*) yang sangat menentukan kualitas kehidupan anak dimasa depan, terutama pada usia enam bulan ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat pada aspek fisik, motorik, kognitif, dan sosial emosional [1]. Masa bayi merupakan masa awal kehidupan yang dimulai dari usia 0 tahun hingga usia 12 bulan dan berlangsung secara singkat yang sering disebut sebagai masa golden age [2].

Salah satu contoh masalah perkembangan adalah keterlambatan motorik kasar, apabila terjadi pada masa golden age bayi akan menimbulkan efek jangka panjang, seperti gangguan koordinasi, penurunan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan, penurunan Tingkat kemandirian, dan penurunan rasa percaya diri [3].

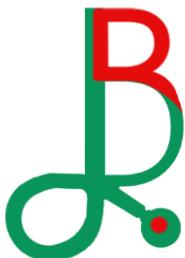
Perkembangan motorik diklasifikasikan menjadi dua, yaitu perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan suatu perkembangan yang melibatkan koordinasi otak, sistem saraf, dan kerja otot. Perkembangan motorik kasar dimulai dari kepala menuju kaki (*cephalocaudal*) dan dimulai dari gerak sendi yang paling dekat dengan sumbu tubuh (*proximodistal*) [4]. Permasalahan perkembangan motorik kasar dapat terjadi yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pola asuh responden tua, pengetahuan ibu, status kesehatan dan gizi,

budaya lingkungan, serta status sosial ekonomi [5].

Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2019, menunjukkan data masalah perkembangan anak di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat tercatat 12–16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia tercatat 13–18%. Berdasarkan data nasional menurut Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023, tercatat terdapat 56.8% anak usia dibawah 5 tahun mengalami perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya [6].

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021, angka kejadian stunting pada anak balita masih mencapai 24,4%, sementara angka bayi dengan berat badan rendah atau gizi kurang juga masih ditemukan di berbagai daerah. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai perkembangan bayi menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan motorik masih dialami oleh sekitar 12–15% bayi di Indonesia [7]. Fakta ini mengindikasikan bahwa intervensi tambahan berupa stimulasi, salah satunya melalui pijat bayi, sangat penting dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Praktik pijat bayi dapat menjadi solusi sederhana, murah, dan aman apabila dilakukan dengan benar oleh orang tua yang telah mendapatkan edukasi.

Menurut (Farras et al., 2025) pijat bayi merupakan stimulasi sentuhan lembut yang dilakukan secara sistematis pada permukaan



tubuh bayi dengan pola dan teknik tertentu, dikenal luas dalam tradisi berbagai budaya termasuk Indonesia, dan kini diadopsi dalam layanan kesehatan formal seperti klinik dan rumah sakit [8]. Menurut teori pijat perkembangan kognitif awal yaitu, tahan sensori motorik. Bayi lahir sudah memiliki jumlah refleks bawaan dan dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Refleks terjadi Ketika bayi emenerima stimulasi atau rangsangan, karena bayi sangat peka terhadap lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Secara umum perkembangan Gerak tubuh ada 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan Gerakan tubuh dengan menggunakan otot-otot besar seperti menendang, memegang, duduk, berdiri dan berlari. Pertumbuhan dan perkembangan masa bayi terbagi menjadi 4 bagian yaitu usia 0-3 bulan, 4-6 bulan, 7-9 bulan, dan 10-12 bulan. Saat usia 4-6 bulan nilah tumbuh kembang anak lebih cepat pada perkembangannya [9].

Setiap makhluk hidup pasti akan tumbuh dan berkembang karena kedua proses ini akan berjalan sejajar dan berdampingan. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya jumlah sel yang bersifat tidak dapat kembali. Sementara perkembangan merupakan proses menuju dewasa yang ditandai dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang optimal [10]. Perkembangan motorik merupakan proses berkembangnya respon anak dalam menghasilkan gerakan yang terpadu, terorganisasi, dan terkoordinasi [11].

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk mendukung perkembangan motorik bayi adalah pijat bayi. Pijat bayi melibatkan manipulasi kulit bayi dengan gerakan ringan dan santai, seperti tekanan, gesekan, dan remasan, yang memiliki banyak manfaat bagi perkembangan fisik bayi. Metode ini semakin mendapat perhatian dari para ahli karena manfaatnya yang luas, termasuk penguatan otot, peningkatan koordinasi gerakan, dan stimulasi

otak. Namun, penerapannya di masyarakat masih terbatas akibat kurangnya informasi dan edukasi yang memadai [12].

Gerakan remasan yang dilakukan dalam pijat bayi membantu menguatkan otot bayi, yang sangat penting untuk mendukung kemampuan motorik kasar seperti merangkak, berdiri, dan berjalan. Kekuatan otot yang optimal memungkinkan bayi untuk melakukan gerakan kompleks yang merupakan bagian dari tonggak perkembangan motoriknya. Dengan pijatan yang rutin, otot bayi menjadi lebih lentur dan responsif, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mencoba berbagai gerakan baru [13].

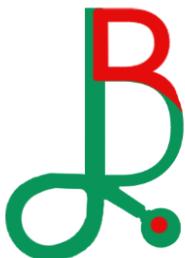
Namun, terlepas dari berbagai manfaatnya, kesadaran masyarakat terhadap pijat bayi masih sangat rendah. Banyak orang tua yang masih menganggap pijat bayi hanya sebagai praktik tradisional dan tidak memahami manfaat ilmiah di baliknya, seperti penguatan otot dan stimulasi perkembangan neuromotor. Kurangnya pengetahuan ini menyebabkan banyak orang tua melewati kesempatan untuk menggunakan pijat bayi sebagai metode yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik anak [14].

Dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa pada empat sampel bayi yang diuji, ternyata tiga bayi mengalami keterlambatan tumbuh kembang, diuji dengan menggunakan DDST II.

Berdasarkan data di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian duduk tanpa dipegang bayi usia 6-8 bulan di Posyandu Anggrek, Kecamatan Lubuk Wilayah kerja puskesmas Lubuk besar, Bangka Tengah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Masa bayi adalah anak yang berusia 1-12 bulan. Pada masa bayi, pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara cepat. Umur 5 bulan berat badan anak 2x berat badan lahir dan umur 1 tahun sudah 3x berat badan saat lahir. Sedangkan untuk Panjang badannya pada



1 tahun sudah satu setengah kali panjang badan saat lahir [15].

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang melibatkan otot-otot besar, faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya adalah rangsangan taktil atau pijat bayi. Pemijatan yang diberikan bisa mempercepat perkembangan motorik kasar pada bayi [16].

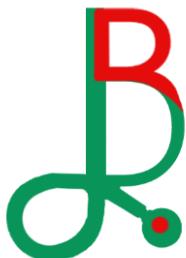
Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang menggunakan otot-otot besar anak, sementara perkembangan motorik halus: otot kecil dengan koordinasi mata-tangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik bayi, salah satunya adalah stimulasi (asah). Salah satu bentuk stimulasi yang umum dilakukan orangtua untuk bayinya adalah stimulasi taktil dalam bentuk pijat bayi [17]. Motorik kasar mencakup aktivitas tubuh yang melibatkan otot-otot besar atau hampir seluruh bagian tubuh, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan anak. Perkembangan motorik melibatkan proses pengendalian yang terkoordinasi, dimulai dari refleks hingga aktivitas yang terjadi sejak lahir. Sebelum perkembangan ini berlangsung, bayi masih dalam kondisi tidak berdaya, namun masa ini berakhir dengan cepat. Pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan, anak mulai mampu mengontrol gerakan tubuh secara kasar, seperti berjalan, berlari, melompat, berenang, dan lainnya [18]. Gerakan dasar dalam motorik terbagi menjadi tiga jenis: gerakan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif [19].

Motorik kasar melibatkan keterampilan yang memerlukan pengendalian otot besar tubuh seperti berjalan, berlari, melompat, dan memanjat. Perkembangan motorik kasar yang optimal memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih efisien dan aktif, serta mempengaruhi aspek perkembangan lain seperti kognitif, sosial, dan emosional. Pada usia 1 hingga 5 tahun, yang dikenal sebagai periode emas perkembangan

fisik dan kognitif, sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak, terutama dalam hal perkembangan motorik kasar [20].

Motorik kasar merupakan bagian dari aktifitas motorik yang terdiri dari keterampilan otot-otot besar, seperti merangkak, berjalan, berlari, melompat, atau berenang. Kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan baik, akan memudahkan bayi dalam menjalani aktivitas bermainnya. Kecepatan bayi untuk mengembangkan kemampuan motoriknya terlihat dari kemampuan merangkak dan duduk pada usia enam sampai sembilan bulan, berdiri dan berjalan beberapa langkah pada usia sembilan sampai dua belas bulan, berjalan dan berjalan mundur beberapa langkah pada usia dua belas bulan sampai delapan belas bulan, serta berlari dan berjalan naik tangga pada usia delapan belas sampai dua puluh empat bulan. Semua kemampuan tersebut hanya membutuhkan waktu dua tahun. Perkembangan kemampuan motorik kasar bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti stimulasi dan asupan makanan yang bergizi. Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar bayi adalah asupan gizi yang diterima terutama pemberian ASI ekslusif [21]. Pertumbuhan merupakan bagian dari perubahan fisik serta peningkatan ukuran bagian tubuh dari seseorang individu yang berbedabeda, sedangkan perkembangan yaitu bertambah sempurnanya kemampuan, keterampilan, fungsi tubuh yang lebih kompleks yang meliputi motorik kasar, motorik halus, bicara, bahasa serta sosialisasi dan kemandirian yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang yaitu nutrisi yang tercukupi, sentuhan atau rangsangan yang dilakukan secara teratur serta lingkungan yang mendukung [22].

Kemampuan dan tumbuh kembang bayi dapat dilakukan dengan cara stimulasi atau rangsangan dengan pijat bayi. Pijat bayi



merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara alamiah atau sentuhan kepada bayi agar bayi merasa nyaman. Sentuhan alamiah yang diberikan kepada bayi dengan mengurut atau memijat, jika dilakukan secara teratur dan sesuai dengan teknik pemijatan bayi, dapat menjadi terapi dan bermanfaat untuk bayi, seperti meningkatkan berat badan dan pertumbuhan bayi, meningkatkan pola tidur bayi, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan daya tahan tubuh dan membina ikatan kasih sayang antara orang tua dengan anak [23]. Stimulasi Pijat pada bayi merupakan terapi sentuh yang berguna untuk merangsang dan mempercepat perkembangan motorik.

Sentuhan lembut pada pijat bayi yang langsung berinteraksi dengan ujung-ujung saraf pada permukaan kulit akan mengirimkan pesan ke otak melalui jaringan saraf yang berada disumsum tulang belakang. Sentuhan juga akan merangsang peredaran darah sehingga oksigen segar akan lebih banyak dikirim ke otak dan keseluruhan tubuh sehingga akan terjadi keseimbangan antara anggota gerak dengan otak yang membantu mempercepat perkembangan motorik pada bayi [22]. Pijat bayi juga akan menstimulasi taktil bayi agar perkembangannya bertambah pesat dengan mudah melakukan gerakan-gerakan yang kompleks atau terkoordinasi yang dapat membuat otot bayi menjadi kuat. Aktivitas nervous vagus menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan pada gastrin dan insulin. Insulin berperan dalam proses metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, dan sintesis asam lemak yang akan disimpan didalam hati, lemak, dan otot.

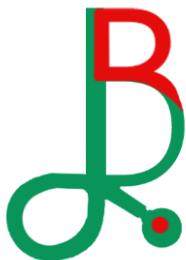
Salah satu glikogen akan menghasilkan ATP (Adenosina Trifosfat) yang berfungsi untuk kontraksi otot, ketersediaan ATP (Adenosina Trifosfat) yang cukup akan membuat bayi lebih aktif dalam beraktifitas, sehingga akan mempercepat perkembangan motorik pada bayi. Pemijatan ini dilihat dari teknik pemijatan yang dilakukan pada tubuh

bayi yang dapat menstimulasi atau merangsang koordinasi otot-otot kecil dan otot-otot besar sehingga bayi dapat mencari manik-manik, merangkak, mengangkat kepala, meraba, memegang benda dengan kelima jarinya dan pada saat pemijatan peneliti mengajak bayi berbicara sehingga dapat menstimulasi perkembangan bahasa bayi [22][23].

## **METODE**

Rancangan penelitian yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan desain *Quasi-eksperimental dua kelompok*. Desain ini memiliki hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok control dan kelompok intervensi. Penelitian dilakukan di posyandu Anggrek, Wilayah kerja puskesmas Lubuk besar, Bangka Tengah. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah bayi usia 6 - 8 bulan yang ada di Posyandu Anggrek, Lubuk Besar, Bangka Tengah yang telah sesuai dengan kriteria eksklusi adalah bayi yang memiliki cedera atau kelainan musculoskeletal dan neuromuscular. Selanjutnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 15 bayi kelompok intervensi dan 15 bayi kelompok kontrol. Sebelum diberikan intervensi akan dilakukan pengukuran pre-test pada masing-masing kelompok. Baby massage dilakukan selama 30 menit 3 kali dalam 1 minggu dengan kurun waktu 2 minggu. Pengukuran pre-test dilakukan pada awal pertemuan melalui pemeriksaan DDST II. Kemudian diakhir pertemuan selama 1 bulan akan dilakukan pengukuran post-test dan dilihat apakah ada peningkatan pada motorik kasar anak.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung. Teknik analisis data univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi demografi partisipan. Teknik Analisa data bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh kombinasi *baby massage*



dan *sensory play* terhadap perkembangan motorik kasar pada bayi usia 6-8 bulan. Uji analisa data yang digunakan adalah uji Wilcoxon untuk kelompok intervensi dan uji paired sample-t test untuk kelompok kontrol, kemudian kedua kelompok dilakukan uji perbandingan menggunakan uji *mann whitney*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Responden dalam penelitian ini adalah bayi usia 6-8 bulan yang mengikuti Posyandu Anggrek di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Besar. Karakteristik responden anak meliputi umur, jenis kelamin, tinggi badan, berat badan dan indeks masa tubuh anak.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan (N= 30)**

No	Karakteristik	F	DDST			%
			N	S	U	
1	Umur :					
	a. 6 Bulan	5	4	0	1	13,5%
	b. 7 Bulan	10	6	3	1	48,1%
	c. 8 Bulan	15	15	0	0	38,5%
	Total	30	25	3	2	100%
2	Jenis Kelamin					
	a. Laki-laki	11	9	2	0	38,5%
	b. Perempuan	19	15	1	3	61,5%
	Total	30	24	3	3	100%
3	Tinggi Badan					
	a. Tinggi	5	5	0	0	9,6%
	b. Normal	24	20	2	2	88,5%
	c. Pendek	1	0	1	0	1,9%
	d. Sangat Pendek	0	0	0	0	0%
	Total	30	25	3	2	100%
4	Berat Badan					
	a. Lebih	1	0	0	1	0,3%
	b. Normal	28	25	3	0	93,3%
	c. Gizi kurang	1	0	0	1	0,3%
	d. Gizi buruk	0	0	0	0	0
	Total	30	25	3	2	100%
5.	Indeks Masa Tubuh					
	a. Gemuk	0	0	0	0	0%
	b. Normal	29	25	3	1	96,6%
	c. Kurus	1	0	0	1	0,3%
	d. Sangat kurus	0	0	0	0	0%
	Total	30	25	3	2	100%

(Data primer 2025)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik anak berdasarkan umur sebagian besar berusia 8 bulan yaitu sebanyak 15 anak (38,5%), sedangkan jumlah paling sedikit adalah anak usia 6 bulan sebanyak 5 anak (13,5%). Karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak, yaitu sebanyak 19 anak (61,5%), sedangkan anak dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 11 anak (38,5%). Karakteristik anak berdasarkan tinggi badan menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori normal yaitu sebanyak 24 anak (88,5%), kemudian terdapat 5 anak (9,6%) dengan kategori tinggi, dan hanya 1 anak (1,9%) yang masuk kategori pendek, sedangkan kategori sangat pendek tidak ditemukan. Karakteristik anak berdasarkan berat badan menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 28 anak (93,3%). Sementara itu, terdapat 1 anak (0,3%) dengan berat badan lebih, 1 anak (0,3%) dengan kategori gizi kurang, dan tidak ditemukan anak dengan kategori gizi buruk. Selanjutnya, karakteristik anak berdasarkan indeks massa tubuh (IMT/U) menunjukkan bahwa hampir seluruh anak berada pada kategori normal sebanyak 29 anak (96,6%), sedangkan terdapat 1 anak (0,3%) dengan kategori kurus, dan tidak ditemukan anak dengan kategori gemuk maupun sangat kurus.

**Tabel 2. Nilai Rata-Rata Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Variabel	Mean ± Median	SD ± (Min- Max)	P-value		
			Shapiro- Wilk	Wilcoxon	Mann- Whitney
<b>Kelompok</b>					
Intervensi					
Pre-test	80.53	15.05	0.014	0.010	
Post-test	81.33	14.97	0.010		0.690



Variabel	Mean ± Median	SD ± (Min– Max)	P-value	
Kelompok				
Kontrol				
Pre-test	81.60	12.51	0.133	0.006
Post-test	82.66	12.08	0.226	

Berdasarkan Tabel 2. pada kelompok intervensi rata-rata skor pre-test sebesar 80.53 dan standar deviasi 15.05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai partisipan cukup bervariasi (rentang nilai: 50–97). Setelah intervensi, rata-rata post-test meningkat menjadi 81.33 dan standar deviasi menurun menjadi 14.97. Pada kelompok kontrol, rata-rata pre-test sebesar 81.60 dan standar deviasi 12.51, lebih rendah variasinya dibanding kelompok intervensi. Setelah intervensi, rata-rata post-test meningkat menjadi 82.66 dan standar deviasi turun ke 12.08. Berdasarkan tabel, nilai signifikansi pada kelompok intervensi 0.010 ( $<0.05$ ), berarti data tidak berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi kelompok kontrol 0.006 ( $<0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil uji perbandingan menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.690 ( $>0.05$ ).

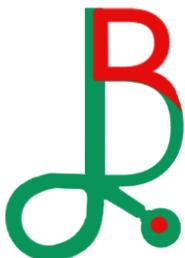
### Pembahasan

Masa pertumbuhan dan perkembangan bayi merupakan masa emas dan masa kritis dalam perkembangan manusia, antara 0 hingga 12 bulan. Dikatakan sebagai masa emas karena masa kanak-kanak sangat singkat dan tidak berulang. Dikenal sebagai masa emas karena bayi di periode ini sangat sensitif terhadap lingkungan dan memerlukan nutrisi serta rangsangan yang optimal untuk tumbuh dan perkembangannya (Maryani, 2024). Salah satu elemen krusial dalam proses perkembangan adalah perkembangan motorik kasar, karena ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam melaksanakan berbagai keterampilan yang diperoleh sejak usia dini.

Perkembangan motorik kasar merujuk pada peningkatan kemampuan fisik anak serta kemampuannya untuk melakukan gerakan tertentu yang melibatkan otot-otot besar. Perkembangan anak sangat penting untuk diketahui orang tua agar buah hati tidak tertunda. Pencapaian perkembangan motorik yang optimal pada bayi dan anak merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, stimulus atau rangsangan yang bermanfaat. Bayi yang distimulasi seringkali fokus dan berkembang lebih cepat dari pada bayi yang kurang terstimulasi atau tidak terstimulasi sama sekali [24].

Dari hasil evaluasi pijat bayi yang dilakukan selama 2 minggu pada kelompok intervensi terjadi peningkatan perkembangan pada motorik kasar, hal ini karena dengan adanya rangsangan melalui sentuhan kulit/pijat ringan pada bayi yang baik akan merangsang saraf otak untuk mengendalikan aktifitas motorik sehingga mampu meningkatkan perkembangan pada motorik kasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan peneliti lain yang menyatakan bahwa bayi akan mengalami perkembangan yang baik jika mendapatkan rangsangan pada kulit yang akan memberi efek nyaman dan akan meningkatkan perkembangan [25].

Terdapat berbagai jenis stimulasi, diantaranya stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, bahasa, sosial dan lain-lain. Pijat bayi yang merupakan salah satu bentuk stimulasi sentuhan. Bayi yang mendapatkan stimulasi terarah dan teratur seperti pijat bayi akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan bayi yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Pijat bayi dapat meningkatkan sirkulasi darah sehingga suplai oksigen ke seluruh tubuh dapat teratur.



Selain itu, latihan juga dapat meningkatkan stimulasi perkembangan otot dan pertumbuhan sel. Pijat bayi merupakan salah satu jenis stimulasi taktil. Stimulasi taktil adalah suatu jenis rangsangan sensori yang paling penting untuk perkembangan bayi yang optimal [26]. Pijat bayi bisa dilakukan segera setelah bayi lahir, sesuai keinginan orang tua. Jika pemijatan dilakukan lebih dini, bayi akan mendapatkan manfaat dan keuntungan yang lebih besar. Hasil yang lebih optimal akan didapatkan jika pemijatan dilakukan sejak bayi lahir secara teratur setiap hari hingga bayi berusia 6-12bulan.

Selain itu, pijat bayi juga berperan dalam meningkatkan koordinasi gerakan bayi. Melalui sentuhan lembut dan ritmis selama pijat, bayi dapat belajar mengendalikan berbagai bagian tubuhnya, seperti lengan, kaki, dan kepala. Hal ini secara langsung berkaitan dengan perkembangan motorik halus dan kasar yang lebih baik, karena bayi belajar untuk mengintegrasikan gerakan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Sentuhan selama pijat bayi juga memicu stimulasi neurologis yang penting. Sentuhan ini merangsang otak bayi untuk memproses informasi sensorik dan motorik dengan lebih baik. Integrasi yang harmonis antara kedua aspek ini sangat esensial untuk memastikan perkembangan motorik yang terkoordinasi. Dengan pijat bayi, otak bayi mendapatkan stimulus yang membantu mempercepat perkembangan jaringan saraf yang berfungsi dalam koordinasi tubuh [27].

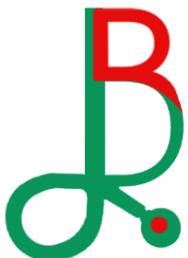
Studi menunjukkan bahwa sentuhan yang diberikan secara rutin pada bayi dapat meninggalkan memori sentuhan positif yang tertanam secara permanen dalam sistem saraf bayi, berkontribusi terhadap keseimbangan emosi dan fungsi fisiologis [28]. Stimulasi sangat membantu dalam menstimulasi otak untuk menghasilkan hormon-hormon yang

diperlukan dalam perkembangannya. Stimulasi dapat diberikan dalam berbagai bentuk yang sederhana dan mudah dilakukan. Salah stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan memijat. Pijat bayi diberikan pada anggota gerak anak untuk menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena pijat bayi dapat merangsang otot-otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal [29]. Hasil penelitian lain menunjukkan stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan memijat. Pijat bayi diberikan pada anggota gerak anak untuk menstimulasi perkembangan motoriknya agar perkembangannya sesuai dengan usianya, karena pijat bayi dapat merangsang otot-otot, tulang dan sistem organ untuk berfungsi secara maksimal [30].

Adanya rangsangan melalui sentuhan kulit/pijat ringan pada bayi yang baik akan merangsang saraf otak untuk mengendalikan aktivitas motorik sehingga memungkinkan perkembangan pada motorik halus. Pijatan orang tua sendiri memungkinkan merangsang hubungan antara sel-sel syaraf otak bayi yang akan membentuk dasar untuk berpikir, merasakan dan belajar. Pijat bayi secara langsung dapat merangsang tumbuh kembang bayi karena dapat memberikan jaminan kontak tubuh berkelanjutan untuk mempertahankan perasaan aman pada bayi-balita dan mempererat tali kasih tua dengan anaknya [31].

## **KESIMPULAN**

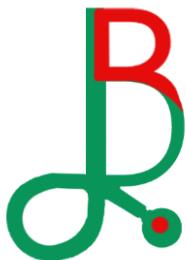
Perkembangan motorik kasar pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetik, lingkungan, kebiasaan, dan stimulasi, sehingga bayi yang sering mendapat rangsangan umumnya berkembang lebih cepat dibandingkan yang tidak distimulasi. Berdasarkan kriteria penilaian uji pengaruh nilai signifikansi tersebut memiliki arti terdapat pengaruh motorik kasar duduk tanpa dipegang bayi usia 6-8 bulan dengan *baby massage*



therapy, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji perbandingan menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.690 (>0.05). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pijat bayi selama satu bulan mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar duduk tanpa dipegang bayi, sentuhan saat pemijatan menstimulasi saraf otak dalam mengendalikan gerakan tubuh dan memberikan rasa nyaman bagi bayi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. F. Olavianty, A. Purnamasari, dan T. S. R. Situmorang, “Pengaruh pijat bayi terhadap motorik kasar pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pulau Sapi,” *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 10, no. 2, pp. 103–109, 2024.
- [2]. L. Zaidah, “Pengaruh baby gym terhadap motorik kasar pada anak delayed development usia 3–12 bulan di Posyandu Melati Purnayan Kotagede Yogyakarta,” *J. Ilm. Fisioterapi*, vol. 3, no. 1, pp. 8–14, 2020.
- [3]. Saraswati, P. M. Kharismawan, Dewi, G. Vittala, dan Pramita, “Pemeriksaan kemampuan motorik anak dan sosialisasi stimulasi sensomotorik berbasis home based stimulation,” *Widya Laksana*, vol. 13, no. 2, 2024.
- [4]. A. Yulianti, “Pengaruh baby massage dan sensory play exercise terhadap peningkatan berat badan bayi usia 6–12 bulan,” *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 14, no. 1, pp. 67–76, 2025.
- [5]. S. Usrati, T. D. Santi, dan F. A. Amin, “Faktor yang berhubungan dengan perkembangan motorik kasar pada batita,” *Saintekes: J. Sains Teknologi dan Kesehatan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- [6]. Kementerian Kesehatan RI, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. [Online]. Tersedia: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>. [Diakses: 2025].
- [7]. I. I. Roseanamerry, “Pengaruh pijat bayi terhadap berat badan bayi berat lahir rendah,” *J. Health Education and Literacy*, vol. 2, pp. 33–38, Mar. 2025.
- [8]. G. Farras, B. Chintia, dan A. Almiski, “Pengaruh baby massage terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1–3 bulan,” *Jurnal Jomparnd*, 2025. [Online]. Tersedia: <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jkj>
- [9]. T. Pratiwi, “Pengaruh pijat bayi terhadap kualitas tidur bayi usia 1–6 bulan,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 9–13, 2021.
- [10]. L. K. Sa’diya, T. Wahyuningrum, dan Y. Nurtyas, “The effect of baby solus per aqua (baby spa) to sensory, fine motor, and gross motor skill,” 2020.
- [11]. R. Adatul’aisy *et al.*, “Perkembangan kognitif dan motorik anak usia dini,” *Khirani: J. PAUD*, vol. 1, no. 4, pp. 82–93, 2023.
- [12]. A. R. Ariesty, F. Fitriani, dan E. Enggar, “Pijat bayi sebagai terapi komplementer dalam meningkatkan kualitas tidur bayi,” *J. Medika Nusantara*, vol. 2, no. 1, pp. 173–182, 2024.
- [13]. J. Susanti, *Efektivitas pijat bayi terhadap peningkatan motorik bayi usia 6–12 bulan*, Tesis, Institut Kesehatan Helvetia Medan, 2019.
- [14]. M. Syahfitri *et al.*, “Pengaruh baby spa terhadap kenaikan berat badan dan perkembangan motorik,” *J. Ners*, vol. 8, no. 1, pp. 612–616, 2024.
- [15]. N. Fatmawati, *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- [16]. A. A. Merlly Amalia, “Efektivitas pijat bayi terhadap perkembangan motorik kasar bayi usia 3–7 bulan,” *Bunda Edu-Midiwifery J.*, pp. 578–582, 2025.



- [17]. Soetjiningsih dan I. G. Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2016.
- [18]. F. Fenny, M. Amirul, dan Yennizar, “Implementasi bermain outdoor dalam mengembangkan motorik kasar,” *DZUURIYAT: J. PAUD Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 60–71, 2023.
- [19]. A. F. Fatmawati, *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. 2020. [Online]. Tersedia: <http://elibrary.sekolahsabilillah.sch.id>
- [20]. Y. Zi, *Early Motor Development and Physical Activity: A Behavioral Genetic Approach*, 2024. <https://doi.org/10.5463/thesis.950>
- [21]. Sulastri, “Gambaran perkembangan motorik kasar bayi yang diberikan ASI non eksklusif,” Skripsi, Univ. Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- [22]. Y. Merida, “Pengaruh pijat bayi dengan tumbuh kembang bayi,” *J. Kesehatan*, vol. 11, no. 1, pp. 27–32, 2022.
- [23]. U. Roesli, *Pedoman Pijat Bayi Prematur dan Bayi Usia 0–3 Bulan*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2017.
- [24]. E. Dianti, “Mengembangkan motorik kasar anak usia dini melalui gerak dan lagu,” *Pernik7*, pp. 52–61, 2024.
- [25]. F. N. Hanifa, “Pengaruh pijat bayi dengan tumbuh kembang bayi,” *J. Kesehatan*, vol. 11, no. 1, pp. 27–32, 2022.
- [26]. B. D. Winarsih *et al.*, “Pijat bayi dan metode kanguru terhadap peningkatan berat badan BBLR,” *J. Pengabdian Kesehatan*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2022.
- [27]. R. Sadarang, “Kajian kejadian berat badan lahir rendah di Indonesia,” *J. Kesmas Jambi*, vol. 5, no. 2, pp. 28–35, 2021.
- [28]. D. Yunita, A. Luithfi, dan E. Erlinawati, “Hubungan pemberian stimulasi dini dengan perkembangan motorik balita,” *J. Kesehatan Tambusai*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [29]. I. Makaliwei, R. Wuilan, dan P. Hastuti, “Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan bahasa,” 2023.
- [30]. I. Makaliwei, R. Wuilan, dan P. Hastuti, “Pengaruh pijat bayi terhadap perkembangan bahasa pada bayi speech delay,” *Midwife Education Research Journal*, 2023.
- [31]. B. D. Winarsih, S. Hartini, D. T. Leistari, W. Yuisianto, dan N. Faidah, “Pijat bayi dan perawatan metode kanguru sebagai upaya peningkatan berat badan pada BBLR,” *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, vol. 5, no. 2, pp. 101–110, 2022.